

Pengadaan Alat Pembuat Tusuk Sate Manual Guna Meningkatkan Produksi Usaha Tusuk Sate di Desa Pendem, Lombok Tengah

Salman *, E.D. Sulistyowati , H.S. Tira, Y.A. Padang Sugiman

Jurusan Teknik Mesin, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

*Penulis korespondensi email: salman@unram.ac.id

Article history: Received 29 Agustus 2019 Revised 4 September 2019 Accepted 3 Oktober 2019

ABSTRAK

Usaha tusuk sate sudah puluhan tahun dijalankan di Desa Pendem, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Namun usaha memiliki kendala terutama proses produksi tusuk sate yang masih manual sehingga menghambat produksi tusuk sate tersebut. Salah satu solusinya yaitu dengan menggunakan alat pembuat tusuk sate secara tradisional. Dengan adanya alat ini diperoleh proses produksi tusuk sate meningkat secara kuantitatif menjadi lebih cepat lebih dua kali lipat. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah adanya antusiasme warga pengrajin tusuk sate Desa Pendem, Lombok Tengah dan meningkatnya jumlah produksi tusuk sate karena adanya efisiensi proses produksi.

Kata kunci: Tusuk sate; Produksi; Desa Pendem

ABSTRACT

The production business of satay stick has been run for decades in the Pendem Village, Central Lombok, West Nusa Tenggara. However the business has obstacles, especially the production process of sticks that are still traditional so that it hinders the production of the sticks. The proposed solution is the usage of manual tool to produce the satay stick. With this tool, it is expected that the stick production process will be faster and of course with better quality. A result from this social activity is the enthusiasm of the producer of satay sticks in Pendem Village, Central Lombok and the increasing amount of stick production is twice times due to the efficiency of the production process.

Keywords : Satay sticks; Production ; Pendem Village

PENDAHULUAN

Desa Pendem merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada di wilayah Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat yang merupakan pemekaran dari Desa Kopang. Secara geografis wilayah Desa Pendem terletak di bagian utara wilayah Kecamatan Janapria. Jumlah penduduk Desa Pendem adalah 11.779 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 3.114 KK, masing-masing 5.203 jiwa laki-laki dan 6.576 jiwa perempuan sehingga totalnya 11.779 jiwa. Sejumlah fasilitas penunjang melengkapi kehidupan sosial di desa Pendem. Terdapat sekolah TK, SD, dan SMP dengan jarak jangkauan yang terbilang dekat. Demikian pula sarana kesehatan seperti poliandes dan posyandu (Baiq, 2015).

*Corresponding author.

E-mail address: salman@unram.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Mataram.

© 2019 Universitas Mataram, Jl majapahit No. 62 Mataram.



Gambar 1 Pengrajin tusuk sate menghaluskan tusuk sate dengan cara diinjak dalam ban bekas.

Masyarakat Desa Pendem masih menjunjung adat tradisional setempat termasuk dalam menjalankan roda perekonomian (lihat Gambar 1). Menurut data dari kantor desa setempat tahun 2018 jenis pekerjaan yang paling banyak digeluti adalah petani yaitu 2.601 orang sedang di bidang wiraswasta terdapat 216 orang. Namun jumlah pengangguran masih lebih besar yaitu 3.106 orang (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2019). Dari data tersebut jumlah warga yang bergelut di bidang wirausaha terdapat 216 orang dengan didominasi usaha produksi tusuk sate. Itu karena potensi bahan baku bambu tersedia melimpah. Pemanfaatan bambu sendiri memang potensial dalam industri rumah tangga (Effendi, 2015). Penggunaan bahan alami seperti bambu dalam industri makanan terutama sate diyakini mampu meminimalisir kandungan radikal bebas yang dalam makanan olahan (Chalid, 2009).

Cara membuat tusuk sate selama ini di Desa Pendem adalah batang bambu dipotong dengan gergaji seukuran 20 cm. selanjutnya dibelah-belah sampai selebar 2 cm. Hasil belahan ini kemudian dibelah lagi menjadi 4 bagian. Setelah itu diraut menjadi batangan bulat dan diperhalus (lihat Gambar 1).

Salah satu ujungnya diruncingkan sepanjang 1 cm. Proses selanjutnya adalah batang-batang berbentuk tusuk sate tersebut dijemur sehari penuh. Kemudian diikat menggunakan sebuah karet di mana dalam satu kumpulan ikatan terdapat sebanyak 20 tusuk. Tusuk sate tersebut lalu dibawa ke pengepul atau langsung ke konsumen yang membutuhkannya atau memasarkannya ke pasar tradisional.

Secara umum pengrajin dari usaha kecil menengah masih minim teknologi hal ini menjadi kendala utama dalam pengikatan perekonomian pengrajin (Subiyono, 1989). Seperti halnya dalam Usaha tusuk sate memang bukan usaha yang baru bahkan sudah puluhan tahun dijalankan terutama di Desa Pendem, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Jenis usaha ini memang menjanjikan apalagi dengan potensi pengembangan jangka panjang yang cukup besar. Tidak memerlukan modal dan usaha yang besar, namun menghasilkan keuntungan yang signifikan. Hal ini yang melatarbelakangi banyak kelompok masyarakat di Desa Pendem menekuni usaha ini bahkan menjadikannya sebagai mata pencaharian utama.

Namun usaha ini tetaplah memiliki kendala sebagaimana usaha-usaha lainnya. Mulai dari kekurangan bahan baku hingga kualitas produk yang kurang baik. Jumlah permintaan kadang-kadang tidak diikuti dengan kuantitas produk yang dihasilkan. Penyebab utamanya adalah proses produksi tusuk sate yang masih manual atau menggunakan alat-alat konvensional seperti kapak dan parang. Hal inilah yang menghambat produksi tusuk sate tersebut. Tentunya perlu dicarikan solusi agar masyarakat pembuat tusuk sate ini bisa meningkatkan kualitas produksinya.

Salah satu solusi yang bisa menjawab persoalan ini adalah dengan menggunakan alat pembuat tusuk sate manual. Dengan adanya alat ini diharapkan proses produksi tusuk sate ini menjadi lebih cepat dan tentunya dengan kualitas yang lebih baik. Tentunya untuk merealisasikan solusi di atas diperlukan kerjasama dari tim pelaksana serta warga. Karena itulah tim pelaksana kegiatan pengabdian melakukan pengadaan alat produksi tusuk sate dengan menjalin komunikasi dengan warga di Desa Pendem. Untuk yang akan dibawa ke pasar tradisional terlebih dahulu tusuk sate tersebut diikat di mana tiap ikatan berjumlah 20 batang tusuk sate dengan berat 150 gr.

Keuntungan perpenjualan yaitu perikat dijual Rp 900. Diperoleh hasil penjualan kira-kira Rp 150 ribu perhari. Itu baru omzet karena selanjutnya hasil penjualan tersebut dibagi lagi ke masing-masing pekerja dan sisanya dijadikan modal pembelian bahan selanjutnya.

METODE

Pengelolaan dan proses produksi usuk sate yang masih konvensional ini menjadi fokus utama tim pelakasaan pengabdian dalam kegiatan ini. Tim mengusahakan adanya perubahan cara produksi tusuk sate yang masih menggunakan cara sederhana dengan mengadakan alat baru produksi tusuk sate secara manual yang diyakini mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi tusuk sate dalam waktu cepat dengan hasil yang halus dan aman bagi produsen dan konsumen.

Perbaikan produksi usaha tusuk sate di Desa Pendem dilakukan dengan cara melakukan kerja sama dengan perangkat desa. Pola pelaksanaan program dilakukan sebagai berikut:

Survey Lapangan

Tim pelaksana kegiatan melakukan kunjungan ke lokasi sentra produksi tusuk sate di Desa Pendem. Tim mendata dan menganalisa cara produksi yang ditempuh oleh pengusaha tusuk sate di lokasi. Tim lalu meminta kesediaan aparat desa untuk diajak kerjasama demi peningkatan produksi tusuk sate dari warga (lihat Gambar 2).



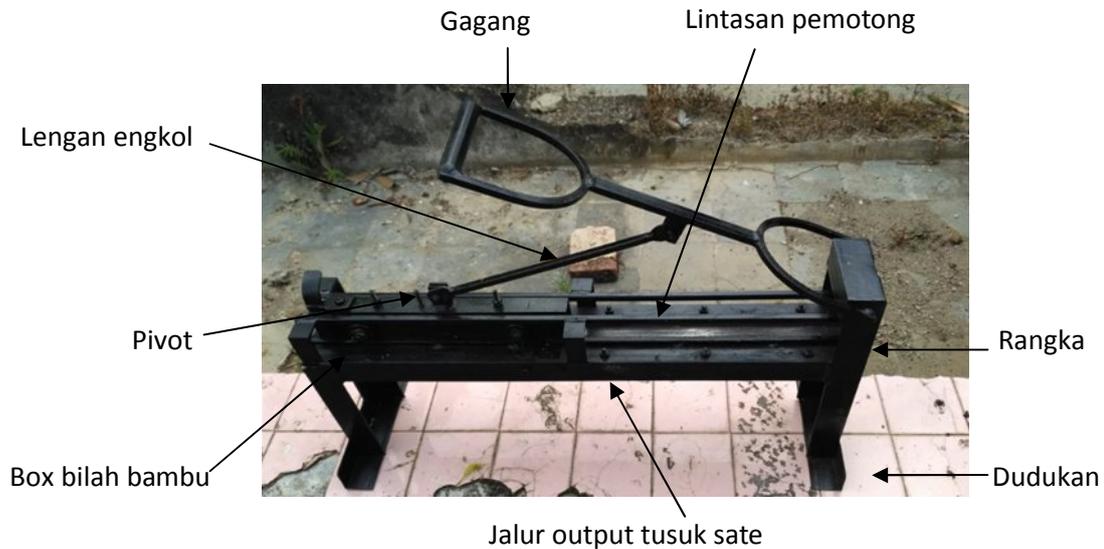
Gambar 2 Tim pelaksana kegiatan melakukan survey dengan cara dialog langsung dengan pengrajin tusuk sate.

Pengadaan Alat

Alat yang dimaksud di sini adalah alat produksi tusuk sate secara manual seperti ditunjukkan pada Gambar 3.

Spesifikasi alat tersebut antara lain alat berukuran 75 x 10 x 45 cm di luar gagangnya, terbuat dari rangka besi, gagang penggerak, pivot sambungan, box tempat bilah-bilah bambu, dudukan dan rangka. Cara penggunaan alat, bilah bambu dimasukkan ke box, Gagang ditarik ke arah bawah dengan demikian bilah bamboo dalam box akan mendesak

alat pemotong pada jalur lintasan pemotong dan penyerut. Selanjutnya bambu yang telah terbelah keluar dari arah bawah



Gambar 3 Alat pembuat tusuk sate beserta bagian-bagiannya yang diadakan dalam kegiatan ini.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program kegiatan ini dilakukan di Desa Pendem, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Program ini dilaksanakan selama 2 bulan. Sasaran pelaksanaan adalah warga pengusaha tusuk sate Desa Pendem.

Penyuluhan

Tim pelaksana mengadakan pelatihan cara penggunaan alat di tempat tinggal warga.

Monitoring dan Evaluasi

Setelah minggu berjalan, tim pelaksana melakukan monitoring dan evaluasi terhadap kemajuan dan upaya penggunaan alat tusuk sate yang telah diserahkan ke warga. Selanjutnya tim pelaksana menghitung dan membandingkan pengaruh alat tusuk sate manual ini terhadap jumlah produksi, efisiensi waktu dan biaya produksi termasuk nilai penjualan yang diperoleh oleh pengrajin.

HASIL

Setelah tim pelaksana melakukan survey ke lokasi dan mengadakan diskusi dengan perangkat desa, maka ditentukan lokasi pengadaan alat dan tempat penyuluhannya. Lokasi pengadaan alat dan penyuluhan dilakukan di teras warga pengrajin pembuatan tusuk sate.

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah berupa terdapatnya alat pembuatan tusuk sate menggantikan pembuatan tusuk sate secara konvensional atau hanya menggunakan pisau. Dari pengadaan alat pembuatan tusuk sate ini diperoleh sejumlah keuntungan yaitu produksi tusuk sate lebih meningkat dibanding tanpa menggunakan alat. Dari biasanya mampu diproduksi tusuk sate sebanyak sekitar 20 buah permenit maka dengan alat ini bisa diproduksi lebih yaitu sekitar 50 buah permenit.

Dari segi sikap atau respon warga terutama pengrajin pembuatan tusuk sate di Desa Pendem, didapati bahwa respon mereka sangat antusias (lihat Gambar 4,5, 6, dan 7). Ini

dikarenakan mereka tidak perlu lagi menggunakan pisau untuk membelah belah bambu menjadi tusuk sate.

Meskipun demikian harga tusuk sate tetap sama baik dengan menggunakan alat ini maupun tidak. Kualitas tusuk sate yang diperoleh lebih halus dan aman dari segi pemilahan karena tidak bersentuhan lagi dengan tangan saat pembuatannya. Selain luran berupa alat produksi sate, luaran lain yang diperoleh adalah pengetahuan masyarakat pengrajin tusuk sate untuk meningkatkan produksi mereka dengan menggunakan alat yang diadakan dalam kegiatan pengabdian ini.

Manfaat lain yang diperoleh adalah pengrajin sudah mampu mengoperasikan serta mengembangkan alat pembuat tusuk sate. Bagi masyarakat kegiatan ini dapat dapat menambah pengetahuan mereka mengenai alat pembuat tusuk sate dibanding dengan tanpa menggunakan alat produksi atau hanya menggunakan alat potong sederhana yang sudah ada. Sementara bagi pelaksana kegiatan sendiri manfaat kegiatan ini adalah pelaksana dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dunia usaha terutama usaha kecil yang belum tersentuh peralatan mekanis.



Gambar 4 Penyuluhan oleh tim pelaksana di depan warga Desa Pendem.



Gambar 5 Alat pembuat tusuk sate dioperasikan.



Gambar 6 Hasil rautan tusuk sate dijemur.



Gambar 7 Hasil rautan tusuk sate dikumpulkan dan diikat untuk siap dijual.

KESIMPULAN

Untuk memecahkan persoalan cara produksi tusuk sate di Desa Pendem, Kab. Lombok Tengah maka tim pelaksana pengabdian mengadakan alat pembuat tusuk sate. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah berupa terdapatnya alat pembuatan tusuk sate menggantikan pembuatan tusuk sate secara konvensional. Dengan adanya alat tersebut maka diperoleh sejumlah keuntungan antara lain produksi tusuk sate meningkat lebih dua kali lipat dibanding tanpa menggunakan alat. Yang biasanya pengrajin hanya mampu memproduksi 20 tusuk sate permenit namun dengan menggunakan dengan alat ini pengrajin mampu memproduksi tusuk sate lebih dua kali lipat yaitu 50 per menit. Selain itu respon pengrajin pembuatan tusuk sate sangat antusias. Meskipun demikian harga tusuk sate tetap sama baik dengan menggunakan alat ini maupun tidak. Hanya saja kualitas tusuk sate yang diperoleh lebih halus dan aman dari segi pemilahan karena tidak bersentuhan lagi dengan tangan saat pembuatannya. Disarankan bagi pelaksana kegiatan sejenis agar melibatkan pendanaan pemda atau kelurahan setempat sehingga bisa mengangkat derajat warga di wilayah sendiri serta mengetahui kebutuhan utama dari pengrajin lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Meskipun kegiatan ini bersifat swadana namun ucapan terima kasih disampaikan pada pihak-pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian ini, khususnya aparat Desa Pendem Kecamatan Janapria, Kab. Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq S.M, 2015. Tipologi Kecamatan Tertinggal di Kabupaten Lombok Tengah, Jurnal Teknik ITS Vol. 4, No. 2, p.119-124.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah, 2019, Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka 2018, Praya.
- Subiyono, 1989, Teknologi Tepat Guna di Pedesaan, Cakrawala Pendidikan, No. 1 Tahun VIII, p19-28.
- Effendi A., 2015, Teknologi Pengolahan dan Manfaat Bambu/The Technology Process and Used of Bamboo, Jurnal Riset Industri Hasil Hutan, Vol.7, No.1, p.45 –52.
- Chalid, S. Y., 2009. Kandungan radikal bebas sate padang dan sate madura di sekitar kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal Valensi. 1, No.4, p.198-207.